

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh semua orang, karena pendidikan akan meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan gabungan dari kata mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik berarti mengembangkan sikap dan mental manusia sebagai insan yang mempunyai tingkat kreatifitas dalam berfikir. Melatih mengembangkan sikap keterampilan atau dalam arti lebih luas melatih sama halnya dengan mengembangkan tingkat keterampilan, sedangkan mengajar merupakan membentuk dalam segi otak dan kognitif. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya atau usaha pentransformasian nilai yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa kepada yang belum dewasa agar mencapai tingkat kedewasaan (Beni Ahmad, dan Hendra akhdiyat, 2009).

Menurut Prayitno (2004), pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang pendiriannya matang dengan kemampuan sosial yang menyejukan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketakwaan yang dalam. Dalam proses pendidikan, banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, dan pemuda yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka.

Era revolusi industry 4.0 sekarang ini, arus informasi begitu deras masuk dari berbagai macam media, yang mana arus informasi ini tidak ada penyaringannya semua manusia bisa bebas mengaksesnya tanpa batas usia, seperti Media Televisi, Media Masa dan Internet. Arus informasi tersebut semakin lama

membuat cara pandang dan perilaku masyarakat sedikit demi sedikit berubah meninggalkan perilaku asli leluhur bangsa Indonesia.

Perubahan sikap sangat terasa pada kalangan remaja. Remaja yang masih duduk pada bangku sekolah seharusnya mempunyai perilaku positif karena mereka masih dalam proses pendidikan pembentukan karakter, tetapi seiring dengan adanya pengaruh media televisi, internet, majalah, gambar-gambar porno dan masih banyak lagi yang lain yang sangat mudah diakses oleh remaja, memberikan dampak negatif pada perilaku remaja. Hal ini kalau dibiarkan terus menerus nantinya bisa merusak perkembangan generasi penurus bangsa.

Dampak negatif dari arus informasi yang bebas sudah bisa dirasakan pada perubahan perilaku siswa sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, seringkali siswa melakukan perbuatan yang kadang-kadang tidak pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman-temannya, melalui perilaku yang tidak punya etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh siswa.

Fenomena yang terjadi di sekolah, siswa banyak yang tidak mengerti sopan santun dalam pergaulan di lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dari banyaknya siswa yang berkata jorok dan tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, selain itu kasus yang terjadi dengan guru, banyak guru yang mengeluh dengan perilaku sopan santun siswa, khususnya siswa kelas VIII, mereka tidak bisa berbicara sopan dengan gurunya, mereka menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru mereka hanya

lewat saja tidak menunjukkan etika sopan santun ketika bertemu dengan seorang guru.

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun siswa adalah proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Amran (2006), mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Semakin luas dan kompleksnya lingkungan pergaulan anak tersebut, semakin banyak hal yang didapatkan dalam kehidupan anak dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan.

Secara internal, dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas. Berbagai perangkat keterampilan fisik dan bahasa serta semakin berkurangnya ketergantungan kepada pihak orang tua mendorong anak untuk memperluas lingkup interaksi sosialnya. Begitu pula pengalaman-pengalaman menyenangkan yang didapat dari hubungan dengan teman sebaya semakin menumbuhkan minat anak untuk memperluas lingkungannya. Perilaku perlu dibentuk sejak siswa berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama sebab hal ini berpengaruh pada perkembangan pendidikan selanjutnya. Sikap sopan santun siswa dapat dibentuk melalui pelaksanaan bimbingan konseling disekolah. Tujuan bimbingan sekolah antara lain: 1)

mengembangkan hubungan sosial yang mantap dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerja sama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis yang berbeda, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya, 2) memiliki sikap dan perilaku sopan santun serta bertanggung jawab yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat, menolong teman yang memerlukan bantuan, menyatuni fakir miskin, menengok teman yang sakit (Nurihsan, 2016).

Penyebab sikap kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol oleh orang tuanya, kurangnya bimbingan dari guru serta perilaku coba-coba dari siswa. Akibat dari sikap yang ditunjukkan siswa ini berpengaruh pada proses pembelajaran siswa yang mau menang sendiri misalnya pada diskusi kelompok selalu mendominasi pembicaraan teman-temannya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang dapat merubah sikap dan perilaku, namun hasilnya belum maksimal (Nurihsan, 2016).

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam diri siswa. Dalam kondisi seperti ini, layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa dalam mengatasi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Guru BK selaku *agen of change* mempunyai tugas dalam membentuk karakter siswa, layanan yang bisa digunakan dalam membantu siswa dalam

membentuk perilaku sopan santun. Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Diyakini bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan mengembangkan, menilai dan meningkatkan program pendidikan, meningkatkan pengajaran dan meningkatkan kompetensi guru dan mengurangi biaya untuk anak-anak.

Anak-anak sekolah sedang menjalani beberapa periode kehidupan yang sangat sulit. Transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa adalah hal yang sulit, bahkan untuk anak yang paling seimbang. Selain pengaruh keluarga, pengaruh besar lainnya pada kehidupan lingkungan sekolah. Yang bisa dilakukan oleh pengaruh lain adalah membantu masing-masing siswa untuk mengatasi perubahan dan melakukan asosiasi untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, untuk membuat keputusan pribadi yang pasti dan cukup. Keluarga dan sekolah memiliki tugas untuk membantu anak dalam pertumbuhan diri mereka sendiri menjadi dewasa yang mandiri dan bisa menyesuaikan diri.

Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual, kelompok, dan kalsikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Jenis layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluan, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan

konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi (Prayitno, 2012).

Layanan yang bisa digunakan untuk membantu membentuk perilaku sopan santun yaitu layanan bimbingan kelompok. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.

Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (1) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, lingkungan mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (2) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai,

persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (3) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Berdasarkan hasil observasi peneliti awal di SMP Negeri 3 Palopo terdapat siswa yang mengalami perilaku kurang sopan santun baik itu terhadap guru dan siswa lainnya. Termasuk penulis peroleh berdasarkan hasil *sharring* pendapat guru bimbingan dan konseling. Terdapat siswa yang mengalami masalah kurang sopan santun seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak menghiraukan penjelasan guru ketika mereka dinasehati sehabis melakukan kesalahan terhadap orang lain. Kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, banyak siswa yang berperilaku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Banyak siswa yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah dalam hal pembinaan akhlak. Mencemooh guru dan menganggap guru sebagai teman seumuran, bahkan memberikan julukan untuk guru yang tidak disenanginya, kurangnya menghargai orang yang lebih tua terutama kepada pendidik dengan sikap meremehkan. Hal ini merupakan kesenjangan etika dan moral siswa.

Sikap sopan santun yang dimaksud penelitian ini adalah sebuah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normative dalam mengatur bentuk-bentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara menghormati orang yang lebih tua. Remaja dalam hal ini adalah dianggap sebagai penerus bangsa

diharapkan lebih berperilaku matang terhadap nilai sopan santun yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan mereka dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tinggi statusnya, lebih rendah statusnya, lebih tua, teman sebaya, ataupun lebih muda.

Berdasarkan uraian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Layanan Bimbingan Kelompok Pada Sikap Sopan Santun Siswa”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian, dalam membuat rumusan spesifikasi terhadap :

1. Bagaimanakah gambaran sikap sopan santun siswa ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ?
3. Bagaimana dampak layanan bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran sikap sopan santun siswa.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui dampak layanan bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah kajian referensi keilmuan bidang



Bimbingan dan Konseling terutama tentang “Dampak Layanan Bimbingan Kelompok Pada Sikap Sopan Santun Siswa”.

#### **1.4.2 Praktis**

1. Bagi siswa, penelitian ini merupakan informasi bahwa Bimbingan konseling dapat membantu meningkatkan sikap sopan santun.
2. Bagi Guru BK, penelitian ini merupakan informasi bahwa Dampak Layanan Bimbingan Kelompok dapat membantu meningkatkan sikap sopan santun siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi dasar pertimbangan kepala sekolah agar meningkatkan sikap sopan santun siswa.
4. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan tentang dampak bimbingan kelompok pada sikap sopan santun siswa.

#### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini, yaitu Menerapkan layanan bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa di SMP Negeri 3 Palopo dalam hal ini fenomena yang terjadi disekolah tersebut siswa yang memiliki sikap yang kurang sopan santun baik kepada guru maupun teman sebayanya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sikap Sopan Santun**

##### **2.1.1 Pengertian Sikap**

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Menurut *D. Krech and Cruthfield*, sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, dan pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan Individu. Sopan santun bermakna bahwa seorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan mengagap orang lain lebih baik dari dirinya (Gulam Reza Sultani, 2004).

##### **2.1.2 Pengertian sopan santun**

Kehidupan sehari-hari istilah etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti dan nilai seringkali tidak dibedakan secara jelas sehingga terjadi kekacauan dalam penalaran, istilah etika berasal dari bahasa Yunani “etos” yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral yang berasal dari bahasa Latin (*mosmores*). Dalam bentuk tunggal ethos bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Dalam bentuk jamak kata etika yaitu: ta-rtha berarti adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbetuknya istilah etika (Sutarjo Adisusilo, 2012).

Budi pekerti dalam bahasa Sansakerta berarti tingkah laku atas perbuatan yang sesuai akal sehat. Perbuatan yang sesuai akal sehat itu yang sesuai dengan

nilai-nilai moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Maka akan jadi tata krama didalam pergaulan masyarakat. Lima jangkauan budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan : dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan masyarakat dan bangsa, dan dengan alam semesta. (Sutarjo Adisusilo, 2012).

Santun artinya perilaku yang baik, baik dari sisi budi bahasanya maupun tingkah laku dan sikapnya. Orang yang santun berarti orang yang baik budi bahasanya, perilaku dan sikapnya. Orang yang santun selain baik budi bahasa dan perilakunya, juga sangat suka menolong orang lain. Orang yang santun tidak pernah menyakiti orang lain ketika berjumpa dengan orang yang dikenal, ia selalu menyapa dan mengucapkan salam dengan orang yang tidak dikenalkan ia selalu menunjukkan muka yang manis. Penyantunan sangat peduli atau empati terhadap kesusahan orang lain dan berupaya semampu mungkin untuk memberikan pertolongan dan bantuan ( Bisri, M Fil, 2009).

Secara umum tata krama, sopan santun, budi pekerti, etika, dan adab adalah salah satu makna dan satu pengertian yakni sifat terpuji, sekalipun terkadang berbeda karena konteks dan cakupannya berbeda. Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sopan santun merupakan istilah dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan (Suharti, 2004).

Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang yang memiliki nilai kesatuan dengan beberpa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun serta berperilaku yang baik (Zuriah, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan perilaku seseorang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik. Dengan kata lain sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu atau masyarakat yang membentuk suatu sistem etika dan moral.

### **2.1.3 Aspek-Aspek Sikap Sopan Santun**

Aspek-aspek perilaku ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh siswa terutama dalam pergaulannyasehari-hari. Aspek- aspek perilaku tersebut yaitu : tata krama dengan Allah SWT, tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya, tata krama bergaul dengan lawan jenis, sopan santun bicara, sopan santun

terhadap binatang, sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan, sopan santun dengan benda-benda (M Quraish Shihab, 2016).

#### **2.1.4 Faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun**

Faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain : faktor orangtua, faktor lingkungan, faktor sekolah (Sulastri Tomayahu, 2004).

##### **a. Faktor orangtua**

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orang tua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentuk sikap sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

##### **b. Faktor lingkungan**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar semua. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lain sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

##### **c. Faktor sekolah**

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku

sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dan sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-pertama dilihat oleh siswanya.

Uraian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun dapat memberikan informasi bahwasanya ada saling berkaitan dengan orangtua, faktor lingkungan dan faktor sekolah dalam membentuk perilaku sopan santun yang baik maupun yang buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja melainkan ketiga faktor tersebut saling melengkapi.

### **2.1.5 Norma kesopanan**

Ada berbagai macam norma-norma sosial yang tidak selama dapat dibedakan secara rinci satu- persatu. Karenanya membedakan norma-norma tersebut harus terlebih dahulu mengadakan klasifikasi atau penggolongan dan dibantu dengan adanya sanksi-sanksi yang berat disertai dengan ancaman-ancaman fisik (Rusmini, 2012).

Norma kesopanan biasa disebut dengan norma sopan santun, tata karma, atau adat istiadat. Norma kesopanan yang khas dan actual akan berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya karena Indonesia memiliki beragam suku budaya masing-masing. Dalam berbagai macam norma-norma yang ada, norma kesopanan adalah ketentuan hidup yang bersumber didasari oleh beberapa hal di antaranya yaitu kebiasaan, kepatutan, kepantasan yang berlaku dalam masyarakat. Norma inilah yang mengatur pergaulan dengan orang lain.

### **2.1.6 Macam-macam Kesopanan**

#### **a. Kesopanan Berbahasa**

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (Rusmini, 2012).

#### **b. Sopan Santun Berperilaku**

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Santun juga merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun tercermin dalam perilaku bahasa indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang leluhur (Rusmini, 2012).

#### **c. Sopan Santun Terhadap Orangtua**

Setiap orangtua harus mengajari anaknya untuk bersikap sopan santun (beretika) dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Jika bersikap sopan santun merupakan hal yang sudah sepatutnya dilakukan terhadap orang lain apalagi terhadap orangtua yang telah sangat berjasa dalam kehidupan kita didunia ini, orangtua telah mengasuh serta membesarkan dan merawat anaknya hingga

dewasa. Janagan sampai melakukan sikap yang tidak sepatasnya dan bersikap tidak sopan santun terhadap orangtua (Saiful Hadi El-Sutha, 2015).

### **2.1.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai-nilai kesopanan**

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak kurang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut adalah anak-anak tidak mengerti peraturan atau aturan yang ada, serta apa yang anak harapkan terjadi ternyata jauh dari ekspektasinya hal yang terjadi, anak-anak ingin bebas melakukan hal-hal yang di sekuainya, anak-anak meniru perbuatan orang tua, adanya perbedaan perlakuan di sekolah dengan di rumah sehingga menyebabkan anak bingung mana yang seharusnya menjadi panduannya dalam berperilaku, dan kurangnya pembiasaan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2006).

## **2.2 Bimbingan Kelompok**

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan dari seseorang yang ahli yang disebut dengan konselor kepada seseorang yang memiliki masalah dan sering disebut dengan klien yang tujuannya untuk mengentaskan permasalahan yang sedang terjadi yang dilakukan secara tatap muka dan langsung.

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultasi, sedangkan secara kelompok melalui bimbingan kelompok atau konseling kelompok.

### **2.2.1 Pengertian bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana



untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dan pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri (Tohirin, 2013).

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri (Achmad Juntika Nuihsan, 2009).

Layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dikelompokkan secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/grup yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkatan kelas (Elfi Mu'Awahah dan Rifa Hidayah, 2009).

### **2.2.2 Tujuan bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang melatih keterampilan berkomunikasi kepada siswa dan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dan berkomunikasi.

Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Prayitno antara lain: (1) Mampu

berbicara dengan orang banyak, (2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, (3) Belajar menghargai pendapat orang lain, (4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, (5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), (6) Menjadi akrab satu sama lainnya, (7) Dapat bertegang rasa, (8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama (Wela Aswida, Marjohan, Yarmis Syukur, 2012).

### **2.2.3 Manfaat Bimbingan kelompok**

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok para peserta didik yaitu: (1) diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi macam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan perannya sebagai guru pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat; (2) memiliki pemahaman yang objektif; (3) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang positif; (4) menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “ penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” itu dan (5) melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula (Dewa Ketut Sukardi, 2008).

### **2.2.4 Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok agar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan harus mengikuti tahapan-tahapan yang akan mempermudah

pembimbing untuk melaksanakan kegiatan, adapun tahapan-tahapan itu adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan pengakhiran. Berikut uraian tahap-tahap bimbingan kelompok (Prayitno, 2012).

a. Tahap pembentukan

Tahap persiapan sebagai langkah awal dari kegiatan bimbingan kelompok ini. Dalam rangka kegiatan bimbingan kelompok yang direncanakan adalah :

- 1) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu.
- 2) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan perannya sebagai pemimpin kelompok dan lain sebagainya).
- 3) Terbangunnya kebersamaan, pada tahap ini pemimpin kelompok merangsang dan menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan, pada tahap ini terbangun minat-minat dan kebutuhan serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok.
- 4) Keaktifan pemimpin kelompok, pemimpin kelompok mulai menjelaskan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal, menumbuhkan sikap saling percaya dan menerima, kemudian mulai membahas tentang tingkah laku dan perasaan kelompok.
- 5) Pola keseluruhan, pada tahap ini digambarkan adanya rangsangan dari anggota agar mereka dapat mengenali diri dan perasaannya yang mungkin akan menjadi pokok bahasan selanjutnya.

b. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya.

- 1) Suasana kegiatan, pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas ataupun kelompok tugas. Kemudian, pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota sudah siap melalui kegiatan tersebut.
- 2) Suasana ketidakimbangan, pada tahap ini seringkali terjadi adanya konflik ataupun ketidakimbangan pada diri sendiri maupun kelompok. Maka pada tahap peralihan inilah pemimpin kelompok berusaha untuk membuat suasana menjadi lebih semangat, dimana setiap anggota memiliki kesukarelaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.
- 3) Jembatan antara tahap I dan tahap III, pada tahap peralihan ini jembatan yang harus ditrmpuh sebelum tahap berikutnya, maka dari itu pada tahap ini ditekankan kepali pada anggota tentang asas-asas yang ada sehingga anggota kelompok dengan penuh kesukarelaan, kemauan dan semangat untuk melanjutkan ketahap berikutnya.

c. Tahap pelaksanaan kegiatan

Setelah kelompok mulai menerima kegiatan bimbingan dengan sukarela maka masuk pada tahap berikutnya, yaitu tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini hubungan antar anggota tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dlam bidang suasana dan perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan

diri berlangsung dengan bebas, pada saat itu, kelompok benar-benar saling mengarah kepada pencapaian tujuan, kelompok tersebut sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutupan dalam kegiatan kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok melakukan kegiatan antara lain: (1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan segera berakhir, (2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, (3) Membahas kegiatan lanjutan, (4) Mengemukakan pesan dan harapan

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tidak boleh satu tahapan yang terlewatkan maka keefektifan bimbingan kelompok akan berkurang. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara sistematis agar tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

### **2.3 Kerangka Fikir**

Sopan santun merupakan perilaku yang dapat membuat seseorang dihormati serta disenangi keberadaannya disuatu lingkungan, dan merupakan hal yang telah menjadi kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Perilaku sopan santun diartikan sebagai yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia baik kepada orangtua dan anggota keluarga lainnya di rumah, guru, pegawai dan teman sebaya di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

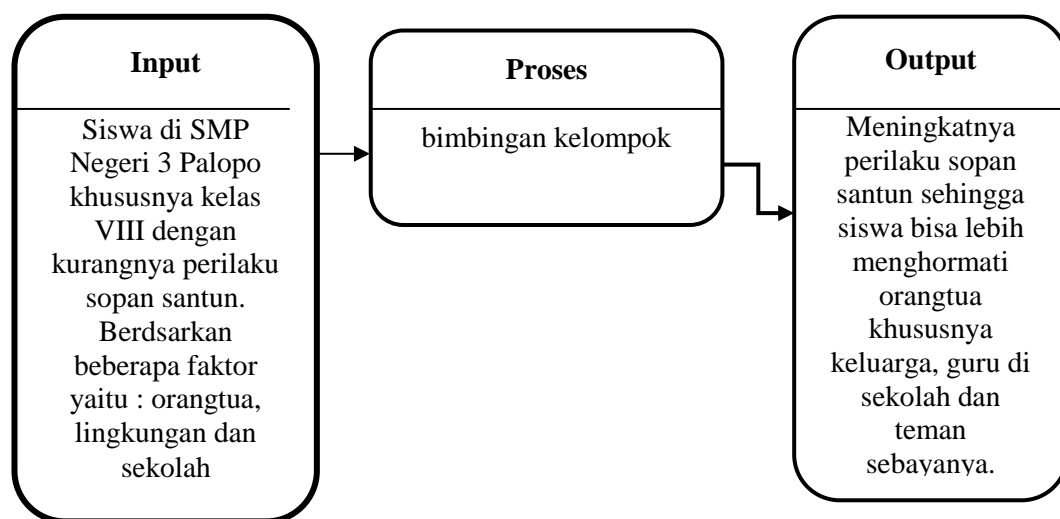
Saat ini banyak terdapat siswa yang kurang memkanai akan pentingnya perilaku sopan santun, hal ini terlihat dari siswa yang berkelakuan kurang baik,

kurang menghormati guru dengan cara berbicara dengan intonasi nada suara yang kasar, tidak menghargai bahkan menganggap guru sebagai teman sebaya, dan yang lebih adalah membully atau melecehkan teman baik secara verbal maupun fisik.

Salah satu cara yang bisa dilakukan Guru BK dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa ialah melalui bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada individu dalam bentuk kelompok yang membahas secara bersama-sama, pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok yang diberikan diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku sopan santun. Melalui bimbingan kelompok yang dilaksanakan maka diharapkan siswa mampu membutuhkan perilaku sopan santun, dalam hal ini siswa terbiasa untuk menghormati seorang guru maupun teman sebaya, sehingga dengan demikian dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik.

**Tabel 2.1 Kerangka Fikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam rangka intersubyektifitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) (Kuswarno,2009). Informan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih memntingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat komponen untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian (Maleong, 2001).

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan peneliti berlokasi di SMP Negeri 3 Palopo, dan akan dilaksanakan mulai bulan Maret sampai Juni 2020.

#### **3.3 Informan Penelitian**

Informan pada penelitian ini memfokuskan pada siswa berjumlah tiga orang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan diambil dari kelas VIII. Adapun informan

pendukung yaitu guru bimbingan dan konseling berjumlah satu orang. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah: 1) Terdaftar sebagai siswa di SMP Negeri 3 Palopo, 2) siswa yang memiliki sopan santun yang rendah.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan keterangan tentang hal-hal yang terkait dengan permasalahan di lokasi penelitian. Sumber data dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan (Sugiyono, 2008). Adapun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data aslinya melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa *interview*, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, konsep sampel dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan bagaimana memilih responden dan situasi sosial tertentu dapat memberikan informasi secara faktual dan akurat mengenai fokus penelitian. Sumber-sumber data primer diperoleh dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung melalui responden yaitu guru BK yang berada di SMP Negeri 3 Palopo.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh sumber yang tidak langsung diambil dari data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Buku-buku dan jurnal penelitian



yang relevan dengan judul penelitian, (b) Dokumen-dokumen resmi terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesopanan peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Wawancara**

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (H. Buchari Alma, 2011).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur terhadap informan. Selama proses pengumpulan data, penelitian menggunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Agar mempermudah menangkap data-data yang diperoleh kepada informan selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara dan juga mencatat jawaban informan secara singkat untuk memandu peneliti menuju pertanyaan selanjutnya dan peneliti mencatat hal-hal yang muncul selama proses wawancara.

#### **3.5.2 Observasi**

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan guna memperoleh gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2008).

### **3.5.3 Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu suatu alat penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data (sebagai bukti pendukung) yang bersumber bukan dari manusia yang memungkinkan untuk mengetahui keobjektifan data. Sumber dokumentasi yang digunakan yaitu berupa foto siswa yang tidak sopan dalam tingkah laku terhadap dirinya sendiri, guru dan teman sebaya, data peserta didik mencakup pelanggaran tata tertib disekolah.

Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi diartikan juga cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumentasi arsip.

## **3.6 Defenisi Oprasional**

### **3.6.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

### **3.6.2 Sikap Sopan Santun**

Sopan santun merupakan istilah dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

### **3.6.3 Pengertian Siswa**

Siswa merupakan manusia didik sebagai makhluk yang sedang proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

### **3.7 Keabsahan Data**

Keabsahan data diperoleh dengan *member checking* yaitu dilakukan dengan cara kembali ke *research setting* untuk memferivikasi kredibilitas informasi dari hasil penelitian.

### **3.8 Analisis Data**

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik yang dioprasionalkan dengan cara mengembangkan kumpulan makna dari pernyataan informan kedalam tema. Pernyataan dan tema penting digunakan untuk menulis deskripsi dari apa yang dialami informan. Setelah urain terstruktur, peneliti kemudian menulis deskripsi gabungan yang menyajikan esensi fenomena yang disebut struktur esensia.

Prosedur pengumpulan data diawali terlebih dahulu membuat janji dengan informan, serta melihat situasi dan kondisi informan dapat berbicara secara terbuka tanpa ada paksaan. Selain tentang diri peneliti, dijelaskan pula maksud dan tujuan peneliti mengadakan wawancara. Beberapa hal penting adalah: (1) peneliti menginformasikan pada informan bahwa nama informan tidak akan dicantumkan dalam hasil penelitian. (2) maksud dan tujuan mengadakan penelitian. Hal tersebut

dilakukan karena terdapat kemungkinan informan merasa khawatir dan curiga bahwa penelitian ini akan mempublis identitas informan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menyampaikan pada informan bahwa tujuan pelaksanaan ini adalah untuk mengetahui kurangnya sopan santun siswa di SMP Negeri 3 Palopo.

**Tabel 3.1 Data Informan**

<b>No</b>	<b>Informan (inisial)</b>	<b>Usia</b>	<b>Status Keluarga</b>	<b>Alamat</b>
1	MN	12	Anak kandung	Perumahan Banawa
2	AW	13	Anak kandung	Jln. Indrus Kambu, Kec. Wara Selatan
3	MT	12	Anka kandung	BTN Hartaco

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi lokasi/ Objek Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang dampak bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa di SMP Negeri 3 Palopo di Kota Palopo, Kecamatan Wara Timur. Informan dalam penelitian adalah siswa kelas VIII. Pembahasan berikut ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimana dampak layanan bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa.

##### **4.1.2 Deskripsi Informan**

###### **a. Informan AW**

AW adalah Siswa SMP Negeri 3 Palopo kelas VIII, siswa yang tinggal di jln. Indrus kambu, kec. Wara selatan. AW merupakan siswa yang sering bolos dan jarang masuk kelas dan ia lebih menghormati teman dari pada gurunya.

###### **b. Informan MN**

MN adalah siswa SMP Negeri 3 Palopo kelas VIII yang tinggal di kelurahan takkalala permai. Ia merupakan siswa yang nakal yang sering berkelahi dengan teman-temannya disekolah dan juga ia tidak sopan dalam berpakaian.

###### **c. Informan MT**

MT adalah siswa SMP Negeri 3 Palopo kelas VIII yang tinggal di perumahan Hartaco. Ia merupakan siswa yang malas saat ia dipanggil maupun disuruh oleh guru maupun orangtuanya dirumah ia tidak menghormati yang

lebih tua darinya.

#### **4.1.3 Sikap Siswa di Sekolah SMP Negeri 3 Palopo**

##### a. Informan Aw

Sikap Aw di sekolah cukup baik sebab sebagian peraturan masih dilanggarnya seperti bolos sekolah dan jarang untuk masuk ke kelasnya.

*“masih ada peraturan saya langgar kak, Sering bolos kak dan jarang masuk kelas, itupun sesuka saya mau masuk atau tidak”* (AW. baris 24,25,28-30)

##### b. Informan Mn

Sikap Mn di sekolah nakal banyak peraturan yang dilanggar termasuk mengenai baju, rambut dan berkelahi didalam sekolah.

*“Kalau masalah melanggar kak pernah mengenai baju, rambut dan berkelahi didalam sekolah”*(MN. baris 28-30)

##### c. Informan Mt

Sikap Mt di sekolah cukup baik dalam hal ini kurang peraturan di sekolah yang belum bisa menerapkan sopan santun ke orang yang lebih tua.

*“Karena kurangnya peraturan sekolah, saya maupun siswa lainnya belum bisa menerapkan sopan santun yang baik disekolah”*. (MT. baris 26-31).

#### **4.1.4 Sikap Sopan Santun terhadap Guru dan Teman Sebayanya**

##### a. Informan Aw

###### 1. Sikap sopan santun terhadap guru

Sikap sopan santun yang dilakukan AW terhadap guru yaitu senyum, salim dan mengucapkan salam.

*“Saya salim dan mengucapkan salam kalau digerbang pagi-pagi “* (AW. baris 40-41).

2. Sikap sopan santun terhadap teman sebayanya

Sikap sopan santun terhadap teman sebayanya AW hanya menemani mereka bermain game dan bercanda.

*“Kalau masalah pergaulan saya cari teman-teman yang bisa saya temani kak, Bisa ditemani untuk bercanda dan main game”*(AW. baris 61-63, 65-66).

b. Informan Mn

1. Sikap sopan santun terhadap guru

Sikap sopan santun yang dilakukan MN terhadap guru yaitu tidak mempedulikan guru ketika guru itu lewat dihadapannya.

*“Masalah sikap saya dengan guru kak yah saya lewati ji tidak balek kedia ka”* (MN. baris 35-37).

2. Sikap sopan santun terhadap teman sebayanya

Sikap Mn ke teman sebayanya sering berkelahi karena merasa jengkel.

*“...kalau teman saya baik ji apalagi teman kelasku kak, tapi masalahnya sering ka berkelahi dengan yang dikelas sebelah...”*(MN. baris 37-39).

c. Informan Mt

1. Sikap sopan santun terhadap guru

Sikap sopan santun yang dilakukan MT terhadap guru yaitu senyum, salim dan menyapa.

*“...saya senyumi kak saya sapa dan saya salami..”*(MT. baris 55-56).

2. Sikap sopan santun terhadap teman sebayanya

Sikap Mt ke teman sebayanya ia hanya menemani semua temannya dalam hal ini Mt memiliki pergaulan yang sangat baik keteman sebayanya.

*“selama ini kak baik-baik ji saya temani semua saya teman ku kak”*(MT baris 60-61)

#### **4.1.5 Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 3 Palopo**

##### a. Informan Aw

Pelaksanaan bimbingan kelompok di aula, dibagi kelompok salah satunya kelompok sopan santun, kemudian menggambarakan sopan santun itu dan setelah itu diberikan pesan untuk memperbaiki diri.

*“kita dibagi perkelompok, kemrin saya masuk kelompok sopan santun, bu’ haderani kasi cerita motivasi, habis itu teman saya mempraktekannya jadi anak yang suka bicara kasar sama orang tua terus saya liat bagaimana ya kak, ini kayak tidak enak memang didengar dan dilihat apalagi itu lebih sopan pi bicaranya sama temannya.”*(AW baris 86-96).

##### b. Informan Mn

Pelaksanaan bimbingan kelompok seru dan membuat siswa bisa jadi lebih baik dari pada sebelumnya

*“Kalau menurut saya kak sih bimbingan kelompok itu seru dan pastinya bikin siswa bisa jadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya”*. (MN baris 57-59)

##### c. Informan Mt

Pelaksanaannya bimbingan kelompok, kumpul diaula diberikan arahan dan materi oleh guru BK kemudian dibagi beberapa kelompok termasuk kelompok sopan santun, kemudian dipraktekan sopan santun itu.

*“...kumpul di aula semuanya habis itu guru BK memberikan arahan atau materi sedikit terus dibagi perkelompok, kemrin saya masuk kelompok sopan santun, bu’ haderani kasi cerita sedikit tentang motivasi, sesudah itu dipraktekan mi kebetulan saya yang mempraktekkannya kak jadi anak yang suka bicara kasar sama orang tua dan kita sopan sama teman-teman saya terus saya rasakan sendiri kak bagaimana rasa bersalah saya dan berdosanya saya kalau berbicara*



*kasar ke orang yang lebih tua...*”(MT baris 83-98)

#### **4.1.6 Kendala dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Sikap Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 3 Palopo**

##### a. Informan Aw

Kendala pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu waktu. Dalam melakukan pelaksanaan bimbingan kelompok guru Bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran agar bisa bekerja sama menetapkan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

*“Waktu kak, kan kita pulang sore”* (AW baris 23).

##### b. Informan Mn

Kendala dalam melakukan pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu waktu

*“Kendalanya itu waktu kak, kan sekarang teman-teman ada pulang sore jadi kadang-kadang capek ada yang tidak bisa”* (MN baris 104-107)

##### c. Informan Mt

Kendala dalam melakukan pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu waktu.

*“Kalau masalah kendanya itu kak yah waktunya kak”*(MT baris 141-142)

#### **4.1.7 Upaya untuk Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Sopan Santun Siswa**

##### a. Informan Aw

Cara mengatasi kendala itu ada kesepakatan waktu dan diberitaukan ke siswa mengenai bimbingan kelompok.

*“Ya sebelumnya kita diberi tau pas sebelumnya kalau besok mau diadakan bimbingan kelompok, kayak kesepakatan waktunya begitu”* (AW baris 126-129).

b. Informan Mn

Dalam upaya Mengatasi pelaksanaan bimbingan kelompok harus diberitahu sebelumnya kesiswa agar siswa lainnya bisa mengikutinya

*“Sebelumnya kak harus dikasi tau dulu yaa mencari kesempatan lah sempat ada siswa lainnya yang tidak bisa ikut”* (MN baris 110-113)

c. Informan Mt

Dalam upaya mengatasi pelaksanaan bimbingan kelompok Seharusnya guru BK mengambil waktu pembelajaran.

*“Yah seharusnya guru BK mengambil saja waktu pembelajaran di siang hari setelah sholat zdhur kak disitukan banyak waktunya kaka pa lagi teman-teman banyak yang capek kalau sudah sore”* (MT baris 145-151)

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Permasalahan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan yang ada di SMP Negeri 3 Palopo sama dengan permasalahan anak diluar sana.

*“Kalau itu dek banyak , mengingat disekolah sebagian besar siswanya remaja yang masih mencari jati diri dan masih memiliki emosional yang belum stabil”*(HD baris 19-23).

Siswa yang sekolah di SMP Negeri 3 Palopo memiliki latar belakang yang berbeda baik berbicara sopan santun ke guru dan tidak menegur guru ketika siswa itu bertemu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa mengenai permasalahan sopan santun terhadap guru.

*“Masalah sikap saya dengan guru kak yah saya lewati ji tidak balek kedia ka”* (MN. baris 35-37).

Namun tidak semua siswa memiliki sopan santun rendah, pada saat bertemu

siswa menyapa guru dengan mengucapkan salam. Hal ini berkaitan dengan penelitian Alifafah Datik Wahyuni menyatakan bahwa kemampuan bersosialisasi dan bertingkah laku dengan sikap sopan santun meningkat, diantaranya dalam berkomunikasi dengan guru siswa sudah lebih sopan, siswa tidak berkata kotor dan siswa sudah memiliki kesadaran untuk memperhatikan guru didalam kelas.

*“...saya senyumi kak saya sapa dan saya salami..”*(MT. baris 55-56).

*“Saya salim dan mengucapkan salam kalau digerbang pagi-pagi “*(AW. baris 40-41).

*“Tapi ada dek siswa yang memilili sopan santun yang baik, kalem kalau bicara lembut sekali tapi itu anak displinya kurang”* (HD baris 38-41).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan permasalahan siswa di SMP Negeri 3 Palopo dengan permasalahan siswa pada umumnya yang membedakan sikap siswa saat betemu guru. Ada yang sopan dan ada yang tidak tetapi siswa disekolah tersebut masih kurang disiplin. Setiap individu diharuskan memiliki sikap yang baik yaitu sopan santunn baik dari sikap, perilaku maupun bertutur kata.

#### **4.2.2 Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Di SMP Negeri 3 Palopo terdapat beberapa bimbingan seperti bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bermaksud mendeskripsikan proses bimbingan kelompok karena bimbingan kelompok lebih mampu mengatasi sikap sopan santun siswa.

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Palopo dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan waktu 45 menit serta memiliki tahapan dan prosedur masing-masing. Hal ini berkaitan dengan penelitian Zawani

Yasmin menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok sangatlah penting untuk diberikan kepada para siswa untuk keberlangsungan proses pembelajaran dan kemajuan siswa disekolah.

Berikut proses pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Palopo:

a. Waktu pelaksanaan

Dalam proses bimbingan yang menjadi catatan adalah waktu, karena siswa di SMP Negeri 3 Palopo adalah remaja yang sekolah dan memiliki kesibukan dalam melakukan proses pembelajaran dipagi hingga siang hari, adapun yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disore hari dan pelaksanaannya pun disore hari.

Setelah menentukan waktu disore hari dan pada hari apa akan dilaksanakannya bimbingan kelompok, maka guru bimbingan dan konseling mengumumkan kepada siswa pada saat pulang sekolah.

Dalam hal ini guru memiliki tugas yang lebih berat yaitu mengkondisikan siswa agar mau berkumpul di aula, terlepas dari segala kegiatan siswa dipagi hingga sore hari yang membuat para siswa lelah. Hal ini berkaitan dengan penelitian Julian Abiyoso Firdaus menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling dilaksanakan dengan waktu terjadwal maupun yang sifatnya incidental/sesuai dengan kebutuhan.

b. Pemberian motivasi

Pada tahap ini guru bimbingan konseling membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang sesuai permasalahan yang mereka hadapi salah satunya permasalahan terhadap sopan santun. Disini para guru bimbingan dan

konseling memberikan motivasi yang sifatnya mengajak bukan memerintah, sehingga para siswa mudah memahami dan tidak bosan akan motivasi yang diberikan.

c. Tahap-tahap bimbingan kelompok

1) Tahap pembentukan

Tahap pertama, setelah mengumpulkan siswa di aula ibu haderani selaku konselor memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan terimakasih atas kesediaan siswa yang telah hadir dalam kegiatan, kemudian menanyakan kabar dan bagaimana sekolahnya hari ini. Untuk mengawali kegiatan, guru bimbingan konseling memimpin berdoa bersama-sama lalu sedikit menjelaskan pentingnya doa dalam kegiatan.

Kemudian guru bimbingan konseling mengungkapkan pengertian dan tujuan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok ini, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, menjelaskan cara dan asas kegiatan kelompok. Pada tahap ini guru bimbingan konseling memberikan upaya untuk menumbuhkan minat bagi setiap siswa sehingga terbentuknya sebuah kelompok, yang meliputi penjelasan keharusan mengikuti bimbingan kelompok dan apa itu bimbingan kelompok, dan apa bimbingan kelompok, dan apa sebenarnya tujuan dan manfaat dari diadakannya bimbingan kelompok sehingga para siswa mengikuti bimbingan kelompok tersebut.

## 2) Tahap peralihan

Kedua adalah tahap peralihan yaitu dimana menentukan pemimpin kelompok dalam hal ini adalah guru bimbingan konseling. Tugas guru bimbingan konseling sebagai pemimpin kelompok adalah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh anggota kelompok atau siswa dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan inti dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Palopo.

Kemudian guru bimbingan konseling membahas segala sesuatu yang terdapat untuk meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan termasuk dalam sikap sopan santun pada siswa. Dalam hal ini setiap anggota atau siswa yang memiliki permasalahan dengan sopan santun menjadi satu kelompok, dan apabila anggota kelompok telah siap guru bimbingan konseling memberikan motivasi berupa dorongan bahwa anggota kelompok mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan diri sendiri. Sehingga diharapkan anggota kelompok mampu memecahkan masalah yang dialami.

## 3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini siswa mulai menceritakan masalah yang dihadapinya kepada anggota kelompok dan guru bimbingan dan konseling. Permasalahan yang dialami oleh siswa yakni mengenai sopan santun. Pada tahap ini permasalahan permasalahan anggota membahas masalah/topic secara mendalam, tanya jawab antar anggota

dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah/topic yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan oleh anggota kelompok, konselor menyimpulkan bahwa permasalahan sopan santun siswa disebabkan karena tidak mengetahui diri siswa dalam sikap sopan santun itu. Setelah menyimpulkan permasalahan maka langkah selanjutnya guru bimbingan konseling mengarahkan masalah siapa yang terlebih dulu diselesaikan. Kemudian guru bimbingan konseling menunjuk satu anggota kelompok selanjutnya untuk memerankan peran sebagai orang yang tidak memiliki sopan santun saat berbicara atau orang yang berbicara kasar kepada orang lain.

#### 4) Tahap pengakhiran

Tahap terakhir adalah tahap dimana konselor akan mengakhiri sesi bimbingan kelompok. Guru bimbingan dan konseling meminta anggota kelompok untuk mengemukakan kesan dan menilai kemajuan atau perubahan setelah melakukan bimbingan kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil. Hal ini bertujuan untuk memberikan evaluasi perihal kegiatan bimbingan kelompok.

Di sesi akhir bimbingan kelompok, guru bimbingan konseling mengajak anggota kelompok atau siswa untuk membahas kegiatan lanjutan. Jika telah disepakati maka konselor menutup sesi bimbingan kelompok dengan ucapan terima kasih dan berdoa bersama-sama.

Berdasarkan proses diatas dapat disimpulkan bahwa setiap

anak itu memiliki masalah yang berbeda dan cara penanganan yang berbeda pula. Salah satunya adalah permasalahan sopan santun siswa yang mana siswa diberikan motivasi dan guru bimbingan dan konseling melihat waktu yang tepat kapan diadakannya bimbingan kelompok ini. Proses bimbingan kelompok dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan intensitasnya 45 menit.

#### **4.2.3 Kendala dalam pelaksanaan Bimbingan Kelompok terhadap sikap sopan santun siswa**

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Palopo ada beberapa kendala terhadap sikap sopan santun siswa melalui bimbingan kelompok, kendala tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kendala internal (diri siswa)

Setiap anak atau remaja memiliki kemampuannya masing-masing termasuk siswa yang sekolah di SMP Negeri 3 Palopo. Sikap sopan santun siswa harus memiliki keinginan dan dari dalam diri siswa.

b. Kendala external (waktu pelaksanaan)

Kendala yang kedua adalah waktu, karena siswa memiliki banyak kegiatan yang tidak sedikit dimulai dari pagi hari hingga sore hari, sehingga memberikan efek pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu ketika pelaksanaan siswa merasa lelah dan akhirnya tidur adapula disore hari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.



#### **4.2.4 Upaya untuk Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Sopan Santun Siswa**

Di SMP Negeri 3 Palopo setiap layanan bimbingan konseling pasti memiliki kendala dan memiliki upaya mengatasi kendala dalam bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa. Upaya tersebut memantau perkembangan siswa dilingkungan sekolah.

Selain itu para guru memiliki peran penting dalam perkembangan sopan santun siswa jika berada diluar sekolah salah satunya adalah bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling. Setiap proses dan perkembangan siswa dalam sikap sopan santun siswa tidaklah semudah mengembalikan telapak tangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan skripsi yaitu tentang dampak bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa di SMP Negeri 3 Palopo. Baik secara teoritis maupun hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa di SMP Negeri 3 Palopo meliputi waktu pelaksanaan, pemberian motivasi, dan tindakan berupa semi sosiodrama berdasarkan klarifikasi permasalahan (siswa dikelompokkan berdasarkan permasalahan). Pada proses bimbingan kelompok disini ada empat tahap, tahap pertama pembentukan kelompok, tahap kedua yaitu peralihan dimana guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai pemimpin kelompok, pada tahap ketiga pemberian tindakan disini siswa mulai mendiskusikan tentang permasalahan sopan santun dan guru bimbingan dan konseling menunjuk salah satu siswa untuk memerankan peran secara spontan atau semi sosiodrama. Penggunaan semi sosiodrama disini agar siswa memiliki gambaran tentang orang yang tidak memiliki sopan santun berbicara atau orang yang berbicara kasar kepada orang lain. Selanjutnya, tahap pengakhiran pada tahap ini dilakukan evaluasi kegiatan bimbingan kelompok memberikan kesimpulan mengenai permasalahan sopan santun berbicara.

2. Kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang harus dilakukan di SMP Negeri 3 Palopo adalah waktu karena siswa harus mengikuti pendidikan formal dipagi hingga siang hari dan ekstrakurikuler disore hari.
3. Dampak bimbingan kelompok terhadap sopan santun siswa di SMP Negeri 3 Palopo yaitu menumbuhkan rasa menghormati dan menghargai orang yang lebih tua seperti orangtua dirumah, guru, kakak kelas dan adek kelas di SMP Negeri 3 Palopo.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh maka dapat dijabarkan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan dampak bimbingan kelompok terhadap sikap sopan santun siswa yaitu sebagai berikut:

### **1. Implikasi praktis**

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap sikap sopan santun siswa sangat penting dikembangkan dan akan berdampak bagi siswa lainnya. Sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bagi pihak sekolah terkhususnya guru Bimbingan Konseling untuk melakukan layanan bimbingan kelompok agar lebih meningkatkan sikap sopan santun pada siswa di sekolah baik dalam bertutur kata dan menghormati yang lebih tua.

### **2. Implikasi teoritis**

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang permasalahan yang berhubungan dengan dampak layanan bimbingan kelompok terhadap sikap

sopan santun siswa. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber teori yang dapat digunakan sebagai materi dan bahan penunjang dalam penelitian yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan renungan bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik atau guru yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap sopan santun yang baik dalam diri maupun untuk siswanya.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disanrakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Diharapkan siswa lebih serius mengikuti layanan bimbingan kelompok di sekolah yang diberikan oleh guru BK, agar siswa dapat mengantisipasi permasalahan yang berhubungan dengan sikap sopan santun siswa.

2. Bagi guru BK

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa yang disebabkan oleh sikap sopan santun siswa, diharapkan para pendidik khususnya guru BK dapat membantu program bimbingan yang berkelanjutan dan mampu memaksimalkan pelayanan dalam berbagai layanan bimbingan dan konseling terkhususnya pada layanan bimbingan kelompok.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta melakukan penelitian lebih lanjut tentang sikap sopan santun siswa.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abu Bakar M Luddin. 2016. *Psikologi Dan Konseling Keluarga*. Medan: Difa Grafika.
- Achmad Juntika Nuihsan. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Beni Ahmad, Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bisri, M Fil. 2009. *Akhlak*. Jakarta: Direktorat Jenral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulam Reza, Sultani. 2004. *Hati yang Bersih Kunci Krtenangan Jiwa*. Jakarta : Pustaka Zahra
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. 2006. *Ringkasan Targhip wa Tarhip*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ita Roshita. 2015. Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. Pengkalongan, Jawa Tengah: *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling* Vol. 1, No 2.
- Kadir Abdul. 2020. *Ngobrol Asyik Bareng Anak Seputar Pendidikan Seks*. Palopo: LPPI UM Palopo
- Kholifah & Tri Naimah. 2017. Studi Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* Vol 1, No 1 Maret
- Kuswarno. 2009. *Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi*. <https://dosen.perbanas.id>
- Lilliek Suryani. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal mitrapendidikan*, Vol.1, No. 1.
- M. Fatchurahman, Bulkani, Supardi. 2017. The Implementation Of Guidance and Counseling In SMA (Senior High) Government Scholl in Palangkaraya, (Palangkaraya: *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol, 3, No 1 januari-juni)

- Martono . 2016. Pembinaan Sikap Sopan Santun Melalui Pemanfaat Powerpoint Di Sd Muhammadiyah Piyungan Bantul D.I. Yogyakarta. *Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Guru Nasional*
- M Quraish Shihab. 2016. *Yang Hilang Dari Kita Ahlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Nurihsan. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2015. *Jenis Layanan dan Kegiatan pendukung*. Padang: UNP.
- Purwanto, Ngalm. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III. <http://pusatbahasadiknas.go.id/kbbi/>
- Rusmini. 2012. (Skripsi) *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*. <http://adoc.tips>
- Saiful Hadi El-Sutha. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah (Tuntutan Mendapatkan Anak Shaleh/shalehah Dari Fase Pra Hamil Hingga Usia Remaja)*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung; alfabeta.
- Suharti. 2004. *Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa*. Yogyakarta: DIKSI Vol, 11, No 1.
- Sulatri Tomayahu. 2004. (Skripsi). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs AL-Huda Kota Gorontalo*. Universitas Gorontalo. UNG. <http://respository.ung.ac.id>
- Sutarjo Adisusilo. 2012 *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstuktisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wela Aswida, Marjohan, Yarmis Syukur. 2012. *Efektifitas Layanan Bimbingan*

Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa.  
Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP. *Jurnal Ilmiah Konseling*  
Volume 1 nomor 1 Januari 2012.

Winkel W.S. 1991. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*.  
Jakarta: Bumi Aksara.